

Narsisme, Religiusitas dan Penggelapan Pajak

Muhamad Fazra Ar Rezzy^{1*}, Herlina Helmy²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: fazraarezzy@gmail.com

Tanggal Masuk:

02 Juni 2024

Tanggal Revisi:

10 November 2024

Tanggal Diterima:

28 Januari 2025

Keywords: *Narcissism; Religiosity; Tax Evasion*

How to cite (APA 6th style)

Ar Rezzy M. F., & Helmy, Herlina. (2025). Narsisme, Religiusitas, dan Penggelapan Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (1), 274-283.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i1.1744>

Abstract

This research aims to investigate the influence of narcissism, moderated by religiosity, on tax evasion among taxpayers in Padang City. The study employed simple random sampling, with 400 respondents participating. Primary data was collected through a survey using direct distribution of questionnaires. Data analysis utilized moderated regression analysis (MRA) through spss 26. The findings reveal that (1) narcissism positively influences tax evasion significantly, and (2) religiosity significantly moderates the relationship between narcissism and tax evasion, exhibiting a negative effect.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia memerlukan sumber dana baik dari dalam maupun luar negeri untuk mendukung sistem kenegaraannya. Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan utama yang diperoleh melalui kontribusi aktif masyarakat dan dimanfaatkan untuk pembangunan nasional. Pengumpulan pajak diatur oleh undang-undang dan regulasi perpajakan untuk meningkatkan kesejahteraan negara. Maka dari itu, Direktorat Jenderal Pajak terus berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak.

Dalam sistem perpajakan di Indonesia, diterapkan Sistem Self Assessment, di mana wajib pajak bertanggung jawab untuk mengelola kewajiban pajaknya sendiri. Direktorat Jenderal Pajak memainkan peran krusial dalam mengawasi dan memberikan sanksi kepada wajib pajak yang melanggar aturan. Oleh sebab itu, kesadaran masyarakat mengenai perpajakan sangat penting untuk memastikan sistem ini berjalan dengan baik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang sistem perpajakan, diharapkan wajib pajak dapat memahami pentingnya pembayaran pajak dan berpartisipasi aktif dalam memenuhi kewajiban perpajakannya (Suminarmasi, 2016).

Data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia menunjukkan bahwa meskipun penerimaan pajak terus meningkat setiap tahunnya, jumlah pajak yang disetorkan ke kas negara belum mencapai tingkat maksimal karena tidak memenuhi target yang ditetapkan. Hal serupa juga terjadi di salah satu kota di Indonesia, yakni Padang. Rasio kepatuhan pajak di kota Padang belum mencapai tingkat optimal dalam hal realisasi penerimaan pajak. Hal ini

terlihat pada Tabel 1, yang menunjukkan tingkat kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di KPP Pratama Kota Padang..

Tabel 1. Tingkat Kepatuhan WPOP di KPP Pratama Kota Padang Tahun 2023

TAHUN	JUMLAH WP OP	JUMLAH WP OP EFEKTIF	JUMLAH WP OP LAPOR SPT	PERSENTASE
2018	183.012	64.780	57.791	89,21%
2019	195.771	71.240	58.567	82,21%
2020	256.484	77.958	59.901	76,84%
2021	269.632	85.287	66.365	77,81%
2022	285.461	94.749	60.669	64,03%

Sumber: Laporan Tahunan KPP Pratama Kota Padang Tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa meskipun jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di Kota Padang meningkat selama lima tahun terakhir, tingkat kepatuhan dalam realisasi penerimaan pajak justru menurun setiap tahunnya. Kepatuhan terendah terjadi pada tahun 2022, dengan realisasi hanya sekitar 64%, yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan WPOP di Kota Padang dalam memenuhi kewajiban pajaknya masih sangat rendah.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh narsisme terhadap perilaku tidak etis telah banyak dilakukan, seperti studi oleh Harrison et al. (2018) yang menemukan bahwa narsisme memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tindakan tidak etis, termasuk penggelapan pajak. Penelitian ini didukung oleh Zhu & Chen (2015) dan Olsen & Stekelberg (2016) yang menunjukkan bahwa CEO dengan tingkat narsisme tinggi cenderung memimpin perusahaan dengan strategi penggelapan pajak yang agresif.

Sementara itu, penelitian tentang hubungan antara religiusitas dan perilaku etis masih terbatas dan hasilnya bervariasi, menunjukkan ketidakkonsistenan. Studi oleh Hegarty and Sims (1979), Kidwell et al. (1987), dan Kurpis et al. (2008) menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Cooper & Pullig (2013) menemukan bahwa narsisme dapat berdampak signifikan pada penilaian etis, meskipun seseorang memiliki latar belakang religiusitas yang kuat, dengan menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitian. Berbeda dengan Buzdar et al. (2019), yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan perilaku narsistik seseorang. Studi lain oleh Drane (1976), Miller (1999), serta Weaver & Agle (2002) menyebutkan adanya hubungan antara religiusitas dan perilaku etis.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai perlawanan aktif wajib pajak dalam bentuk penggelapan pajak dengan menggunakan faktor non-ekonomi, yaitu narsisme, serta menggunakan religiusitas sebagai variabel moderasi. Studi yang fokus pada penggelapan pajak dengan variabel narsisme dan religiusitas sebagai variabel moderasi masih terbatas dan belum banyak diteliti.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi adalah teori yang mengkaji proses kognitif yang terlibat dalam cara individu menginterpretasikan peristiwa atau kejadian, serta menjelaskan faktor-faktor yang mendasari perilaku seseorang. Fritz Heider merumuskan teori ini pada tahun 1958,

mengemukakan bahwa tindakan individu dapat dihubungkan dengan faktor internal maupun eksternal. Menurut Ningtias et al. (2021), teori atribusi yang berkaitan dengan kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban pajaknya dapat dijelaskan sebagai konsep yang menguraikan penyebab perilaku kepatuhan tersebut, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dengan teori ini, kita dapat memahami bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak terhadap kewajiban pajaknya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal).

Penggelapan Pajak

Mardiasmo (2011) menjelaskan bahwa penggelapan pajak terjadi ketika wajib pajak secara sengaja berusaha mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan dengan melanggar atau menentang undang-undang yang berlaku. Praktik penggelapan pajak biasanya dilakukan melalui cara-cara ilegal, seperti menyembunyikan atau menghilangkan pendapatan, menghindari pelaporan pendapatan yang sebenarnya, atau memanipulasi informasi keuangan agar terlihat lebih rendah dari yang seharusnya.

Dari perspektif etis, penggelapan pajak dapat dipandang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang individu atau kelompok, serta pada konteks dan situasi tertentu. Namun, secara umum, tindakan penggelapan pajak melibatkan pelanggaran hukum dan dapat menyebabkan ketidakadilan sosial yang signifikan. Banyak individu dan kelompok yang menganggap penggelapan pajak sebagai perilaku yang tidak etis (McGee, 2011; Drogalas et al., 2018).

Pengaruh Narsisme Terhadap Penggelapan Pajak

Tingkat narsisme seseorang dapat mempengaruhi perilaku penggelapan pajak melalui mekanisme atribusi internal yang membuat mereka memandang penggelapan pajak sebagai tindakan yang dapat dibenarkan secara moral. Individu dengan tingkat narsisme tinggi cenderung menempatkan diri mereka di atas orang lain dan mencari pengakuan atau keunggulan. Narsisme dapat mendorong perilaku yang menguntungkan diri sendiri, termasuk penggelapan pajak, demi memenuhi kebutuhan mereka akan status atau kekuasaan.

Penelitian oleh Harrison et al. (2018) menunjukkan bahwa dark triad, termasuk narsisme, memiliki dampak pada perilaku tidak etis. Narsisme sering dikaitkan dengan tindakan tidak etis dan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku tersebut. Semakin tinggi tingkat narsisme seseorang, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam penggelapan pajak. Penelitian Zhu & Chen (2015) menjelaskan bahwa CEO dengan tingkat narsisme tinggi mengelola perusahaan secara berbeda dibandingkan dengan CEO yang tidak narsis. Mereka cenderung mencari perhatian dan kekaguman dari orang lain atas pencapaian mereka dan lebih mungkin melakukan perilaku tidak etis, termasuk penggelapan pajak.

Narsisme mempengaruhi cara seseorang menilai moralitas penggelapan pajak. Individu dengan narsisme tinggi cenderung membenarkan perilaku mereka, bahkan jika itu melanggar norma moral atau hukum, karena mereka merasa berhak mendapatkan lebih banyak manfaat daripada orang lain. Dalam konteks ini, atribusi internal memperkuat persepsi bahwa penggelapan pajak adalah tindakan yang dapat dibenarkan atau bahkan dianggap sebagai bentuk kecerdasan atau kecerdikan.

Oleh karena itu, individu dengan tingkat narsisme tinggi cenderung melakukan penggelapan pajak karena merasa berada di atas hukum atau norma moral yang ada. Dalam konteks teori atribusi, ini menunjukkan bagaimana faktor individual seperti narsisme dapat

mempengaruhi penilaian dan perilaku seseorang terhadap tindakan yang melanggar hukum atau norma sosial.

H₁: Narsisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggelapan pajak Religiusitas

Pengaruh Narsisme Terhadap Penggelapan Pajak yang Dimoderasi Religiusitas

Ada interaksi antara tingkat narsisme dan religiusitas yang memoderasi pengaruh narsisme terhadap perilaku penggelapan pajak. Individu dengan narsisme tinggi cenderung melakukan penggelapan pajak, namun tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi pengaruh narsisme ini melalui proses atribusi internal dan eksternal.

Penelitian Cooper & Pullig (2013) menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, tingkat narsisme individu dapat mendominasi penilaian etis, bahkan pada mereka yang memiliki religiusitas tinggi. Ini mengindikasikan bahwa narsisme dapat memiliki dampak signifikan pada penilaian etis, meskipun seseorang memiliki latar belakang religius yang kuat. Buzdar et al. (2019) menemukan bahwa religiusitas sebagai variabel moderasi memiliki hubungan positif dengan perilaku narsistik seseorang.

Religiusitas dapat bertindak sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara narsisme dan perilaku penggelapan pajak. Individu dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki penilaian moral yang lebih kuat dan mempertimbangkan norma-norma agama dalam pengambilan keputusan mereka. Oleh karena itu, tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan penggelapan pajak, bahkan jika individu tersebut memiliki narsisme tinggi.

Dalam konteks religiusitas, individu cenderung melakukan atribusi eksternal atas perilaku mereka, yakni menyalahkan faktor-faktor eksternal seperti agama, moralitas, atau aturan yang ditetapkan oleh keyakinan agama. Oleh sebab itu, tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi pengaruh narsisme terhadap penggelapan pajak dengan memoderasi proses atribusi internal yang biasanya dilakukan oleh individu dengan narsisme tinggi.

H₂: Religiusitas memoderasi hubungan antara narsisme dan penggelapan pajak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan data numerik, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik (Indriantoro, 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi Wajib Pajak di Kota Padang. Total populasi yang menjadi fokus penelitian adalah seluruh Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Padang, berjumlah 285.461 orang. Penelitian ini menerapkan metode simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan strata yang mungkin ada di dalamnya (Sugiyono, 2019). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 400 orang.

Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif dan data subjek. Data subjek merujuk pada informasi yang diberikan oleh responden, baik secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, data subjek diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan kepada para responden..

Data subjek yang diperoleh termasuk dalam klasifikasi responden secara individu atau kelompok, yang berarti setiap responden memberikan respon tertulis sebagai tanggapan atas pertanyaan dalam kuesioner. Respon tertulis ini kemudian menjadi data yang digunakan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui survei dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada para responden yang berpartisipasi. Kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data, di mana sejumlah pertanyaan terkait penelitian diajukan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi nyata mereka. Kuesioner dalam penelitian ini mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai pengaruh narsisme terhadap penggelapan pajak, dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

Definisi Operasional

Penelitian tentang penggelapan pajak menggunakan parameter-parameter dari penelitian Fatimah dan Wardani (2017). Parameter tersebut mencakup aspek-aspek seperti keterlambatan dalam pelaporan SPT, kesalahan dalam mengisi SPT, penyalahgunaan NPWP, tidak melunasi pajak yang seharusnya dibayarkan setelah pemotongan, dan pelaporan pendapatan yang dipertunjukkan lebih rendah dari sebenarnya. Dimensi pengukuran diterapkan menggunakan skala Likert 1-5, dengan skor 1 menunjukkan tingkat Sangat Tidak Setuju (STS) dan skor 5 menggambarkan tingkat Sangat Setuju.

Pengukuran narsisme menggunakan instrumen NPI-16 (Narcissistic Personality Inventory) yang diadaptasi dari Ames et al. (2006), yang memiliki skala dimensi 0-1. Penelitian mengenai religiusitas memanfaatkan indikator dari Muslim Religiosity Personality Inventory (MRPI) yang didasarkan pada konsep Krauss (2005) dan dikembangkan oleh Adeel et al. (2022). Dimensi religiusitas juga dievaluasi dengan skala Likert 1-5, di mana skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan skor 5 menunjukkan sangat setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Narsisme	400	4	16	9.85	1.955
Religiusitas	400	52	97	75.75	8.210
Penggelapan Pajak	400	17	35	28.52	3.682
Valid N (listwise)	400				

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 2, distribusi data yang diperoleh oleh peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Variabel narsisme (X) memiliki nilai minimum 4, nilai maksimum 16, rata-rata 9,85, dan standar deviasi 1,955.
- b. Variabel Religiusitas (Z) memiliki nilai minimum 52, nilai maksimum 97, rata-rata 75,75, dan standar deviasi 8,210.
- c. Variabel Penggelapan Pajak (Y) memiliki nilai minimum 17, nilai maksimum 35, rata-rata 28,52, dan standar deviasi 3,682.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Test Statistic	,028
Asymp. Sig (2-tailed)	,200

Sumber: Data Primer 2024

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 3, nilai asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,200. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal, karena nilai signifikansi model lebih besar dari 0,05, yakni $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Multikolinearitas

	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
Test Statistic	,939	1,065
Asymp. Sig (2-tailed)	,939	1,065

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari tabel diatas menunjukkan semua variabel memiliki nilai *tolerance* (t) $> 0,1$ dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 . Dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam kedua model tersebut tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah ada variasi yang berbeda dalam kesalahan prediksi antara satu pengamatan dengan yang lain dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik menunjukkan homokedastisitas, yang berarti tidak ada heterokedastisitas. Uji Park digunakan untuk mendeteksi keberadaan heterokedastisitas, dengan memperhatikan signifikansi $>$ tingkat kepercayaan 0,05. Dengan demikian, dalam model regresi ini, tidak ada tanda-tanda heterokedastisitas yang terjadi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	3,238	,927		3,493	,001
Narsisme	-,029	,050	-,030	-,585	,559
Religiusitas	-,022	,012	-,095	-1,851	,065

Sumber: Data Primer 2024

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 6. Hasil Uji Moderated Regression analysis (MRA)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,467	3,640		0,678	0,498
Narsisme	1,014	0,346	0,827	2,932	0,004
Religiusitas	0,321	0,046	1,099	6,980	0,000
Narsisme*Religiusitas	-0,011	0,004	-0,902	-2,559	0,011

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas, persamaan untuk moderated regression analysis (MRA) dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Penggelapan Pajak} = \beta_0 + \beta_1 \text{Narsisme} + \beta_2 \text{Narsisme*Religiusitas}$$

$$\text{Penggelapan Pajak} = 2,467 + 1,014 \text{Narsisme} - 0,011 \text{Narsisme*Religiusitas}$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh bahwa koefisien konstan adalah 2,467. Nilai ini, yaitu a sebesar 2,467, menunjukkan kondisi ketika variabel Penggelapan Pajak belum dipengaruhi oleh variabel lain seperti Narsisme (X1) dan Religiusitas sebagai variabel moderasi (Z). Dalam situasi di mana tidak ada variabel independen dan variabel moderasi, variabel Penggelapan Pajak tidak akan mengalami perubahan.

Koefisien β_1 untuk Narsisme adalah 1,014, menunjukkan pengaruh positif Narsisme terhadap penggelapan pajak. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Narsisme akan mengakibatkan peningkatan Penggelapan Pajak sebesar 1,014, dengan asumsi variabel lain tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Koefisien β_2 untuk interaksi antara Narsisme dan Religiusitas adalah -0,011, menunjukkan koefisien regresi interaksi antara Narsisme dan Religiusitas. Dengan nilai negatif ini, menunjukkan bahwa peningkatan Narsisme yang dimoderasi oleh Religiusitas akan melemahkan kecenderungan penggelapan pajak.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,745 ^a	0,556	0,552	1,60538

Dari Tabel tersebut, terlihat bahwa nilai R^2 adalah 0,556 atau setara dengan 55,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 55,6% dari variasi variabel dependen, yaitu Penggelapan Pajak, dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu Narsisme yang dimoderasi oleh Religiusitas, sementara 44,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

F	Sig.
165,134	0,000 ^b

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung $165,134 > 3,86$. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, model ini layak untuk diuji.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

	Unstandarized Coefficients		Standar Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,467	3,640		0,678	0,498
Narsisme	1,014	0,346	0,827	2,932	0,004
Religiusitas	0,321	0,046	1,099	6,980	0,000
Narsisme*Religiusitas	-0,011	0,004	-0,902	-2,559	0,011

Hipotesis H_1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa Narsisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penggelapan Pajak. Dari Tabel, ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2,932 > 1,966$. Ini menunjukkan bahwa Narsisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggelapan pajak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis **H_1 dapat diterima.**

Sementara itu, Hipotesis H_2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa Religiusitas memoderasi hubungan antara narsisme dan penggelapan pajak. Berdasarkan Tabel, ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-2,559 < 1,966$. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan bahwa Religiusitas memoderasi hubungan negatif dan signifikan antara Narsisme dan Penggelapan Pajak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis H_2 dapat diterima.**

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dari hasil pengujian hipotesis H1, disimpulkan bahwa narsisme memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penggelapan pajak, menunjukkan bahwa individu dengan tingkat narsisme yang tinggi cenderung melakukan penggelapan pajak.
2. Temuan dari pengujian hipotesis H2 menyatakan bahwa religiusitas memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara narsisme dan penggelapan pajak. Religiusitas yang tinggi dapat mengurangi pengaruh narsisme terhadap perilaku tidak etis, seperti penggelapan pajak, dengan meningkatkan kesadaran akan norma moral.

Keterbatasan Penelitian

1. Studi ini hanya dilakukan di Kota Padang, sehingga hasilnya tidak bisa secara langsung diterapkan pada populasi yang lebih luas. Variasi budaya, agama, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi hasil yang berbeda di tempat lain.
2. Jumlah sampel yang cukup besar (400 orang) dapat dianggap cukup representatif, namun masih ada kemungkinan bahwa sampel tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman populasi Wajib Pajak di Kota Padang.
3. Teknik pengumpulan data pada studi ini menggunakan kuesioner sehingga ada kemungkinan terjadi bias akibat perbedaan persepsi antara peneliti dan responden terhadap pernyataan yang diajukan.
4. Pengukuran narsisme dan tingkat religiusitas dapat memiliki keterbatasan dalam keakuratan atau representasi. Terdapat berbagai skala dan metode untuk mengukur kedua variabel ini, dan pemilihan metode tertentu dapat memengaruhi hasil penelitian.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan kombinasi metode survei dan wawancara dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi dan motivasi dibalik perilaku penggelapan pajak dari perspektif responden.
2. Peneliti harus selalu memastikan kejelasan pernyataan-pernyataan dalam kuesioner untuk menghindari perbedaan persepsi antara peneliti dan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeel, N., Patel, C., Martinov-Bennie, N., & Ying, S. X. (2022). Islamic Religiosity and Auditors' Judgements: Evidence from Pakistan. *Journal of Business Ethics*, 179(2), 551–572. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04829-w>
- Buzdar, M. A., Tariq, R. U. haq, Jalal, H., & Nadeem, M. (2019). Does religiosity reduce narcissistic personality disorder? Examining the case of Muslim university students. *Journal of Religion and Health*, 58, 1463–1470.
- Cooper, M. J., & Pullig, C. (2013). I'm Number One! Does Narcissism Impair Ethical Judgment Even for the Highly Religious? *Journal of Business Ethics*, 112(1), 167–176. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1239-0>
- Harrison, A., Summers, J., & Mennecke, B. (2018). The Effects of the Dark Triad on Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*, 153(1), 53–77. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3368-3>
- Indriantoro, N. (2018). BS (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen (I)*.
- Mardiasmo, M. B. A. (2011). *Perpajakan (Edisi Revisi)*. Penerbit Andi.

- McGee, R. W. (2011). *The ethics of tax evasion: Perspectives in theory and practice*. Springer Science & Business Media.
- Ningtias, P. L., Wibowo, R. E., Alwiyah, A., Sukesti, F., & Hanum, A. N. (2021). Kepatuhan Wajib Pajak Membayar PBB: Studi Empiris Kecamatan Arut Selatan. *Maksimum*, 10(2), 58. <https://doi.org/10.26714/mki.10.2.2020.58-66>
- Olsen, K. J., & Stekelberg, J. (2016). CEO narcissism and corporate tax sheltering. *Journal of the American Taxation Association*, 38(1), 1–22. <https://doi.org/10.2308/atax-51251>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Zhu, D. H., & Chen, G. (2015). CEO narcissism and the impact of prior board experience on corporate strategy. *Administrative Science Quarterly*, 60(1), 31–65.